

KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI PEDAGANG DI PASAR TRADISIONAL PASCA RELOKASI DAN PEMBANGUNAN PASAR MODERN

Muhammad Zunaidi^{*)}

Abstrak

Dalam menjawab permasalahan di atas peneliti menggunakan metode deskripsi kualitatif dengan pengumpulan data berupa wawancara dan hasil yang peneliti peroleh ternyata banyak sekali yang terjadi setelah adanya relokasi pedagang dan pembangunan pasar modern Babat diantaranya:

Alasan pedagang untuk pindah dagang tidak lain di latar belakang oleh ketidaksetujuan pedagang adanya relokasi dan pembangunan pasar modern dengan alasan takut akan nilai ketradisional pasar Babat akan luntur dan harga kios yang mahal. Berbagai respon yang muncul yakni adanya aksi demonstrasi, berdagang di luar area pasar, dan melakukan gugatan dan upaya pemerintah dalam meredam hal tersebut dengan mengadakan upaya sosialisasi, mediasi-mediasi dengan tokoh masyarakat, investor, perwakilan pedagang tradisional, dan pemerintah kabupaten Lamongan

Adanya pro dan kontra berakibat pada kehidupan sosial ekonomi pedagang dimana pedagang yang tradisional Babat sebelum adanya relokasi dan pembangunan pasar modern bersatu di pasar tradisional Babat setelah adanya hal tersebut pedagang tradisional Babat ada yang menempati pasar agrobis, pasar modern Babat dan ada yang menempati wilayah luar pasar.

Dimana pedagang yang berda di luar area pasar Babat mengalami penurunan berbeda pada waktu berdagang di pasar tradisional. Selanjutnya pedagang tradisional yang berada di pasar modern terlihat relatif stabil dan yang terakhir kehidupan sosial ekonomi pedagang yang berada di wilayah pasar agrobis mengalami peningkatan terutama bagi pedagang yang melayani grosir.

Kata Kunci: Kehidupan Sosial Ekonomi, Pedagang Tradisional.

^{*)} Alumni Program Studi Sosiologi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Sunan Ampel Surabaya

Pendahuluan

Pemerintah daerah Lamongan dengan menggandeng pihak swasta melakukan penataan terhadap keberadaan pasar tradisional Babat yang berada di kecamatan Babat melalui upaya pembangunan pasar modern dan relokasi ke pasar agrobis dengan tujuan untuk melakukan penataan lokasi sehingga, dapat memaksimalkan potensi pasar yang memiliki wilayah sangat strategis.

Keberadaan pasar tradisional Babat merupakan salah satu dari berbagai sumber peningkatan perekonomian daerah Lamongan, khususnya terhadap perekonomian masyarakat kecamatan Babat. Dimana mayoritas masyarakat Babat menggantungkan hidup sebagai pedagang tradisional. Selain itu, kondisi pasar tradisional Babat ini dinilai menimbulkan banyak permasalahan dari aspek transportasi dan keindahan kota. Seperti pada umumnya pasar tradisional merupakan pasar yang memiliki tempat berdagang yang bau, pengap, becek dan jorok bisa dibayangkan ketika musim hujan tiba pasti akan becek dan juga pasar tradisional hampir selalu menampilkan kios atau ruko yang menjurus ke koridor pasar, akibatnya space untuk berjalan menjadi sempit, kadang muncul istilah "gang Senggol" untuk jenis pasar seperti ini.

Dari kondisi yang demikian maka pemerintah kabupaten Lamongan membuat kebijakan untuk melakukan penataan pasar tradisional Babat. Dengan cara yakni: merelokasi pedagang tradisional ke pasar agrobis dan untuk pasar lama atau pasar tradisional sendiri dibangun menjadi pasar yang berkonsep modern. Pembangunan pasar Agrobis telah lebih dulu selesai selesai pada akhir 2009 sedangkan pasar tradisional Babat dimulai pada 4 Oktober 2011 meskipun sempat terjadi penolakan pedagang. Pemerintah daerah dengan menggandeng pihak investor PT Bayu Perkasa milik Susilo Handoko investor dari Solo.

Sesuai SK Bupati nomor 188/252188/252/Keep/413.013/2008 tentang penetapan lokasi perdagangan pada pasar umum di Kecamatan Babat, Pasar Babat modern nantinya hanya akan diperuntukkan bagi pedagang kering seperti pakaian, kelontong, perhiasan, mebel, alat rumah tangga dan elektronik. Pasar Agrobis diperuntukkan bagi pedagang bahan basah seperti palawija, sayur mayur, buah-buahan, ikan dan sembako serta daging.

Mengamati pola konsumsi masyarakat yang berada di sekitar kelurahan Babat nantinya bisa jadi program relokasi dan pembangunan pasar modern akan berimbang pada pedagang, karena pasar tradisional merupakan tempat perbelanjaan yang masih mendapatkan ruang tersendiri di hati masyarakat sekitar Babat. Selain itu, pasar tradisional Babat nampaknya masih mempunyai pangsa pasar yang nampak cukup besar artinya masih banyak anggota masyarakat yang bersikap ekonomis untuk mendapatkan barang dengan harga murah dan memperoleh kepuasan maksimum. Konsumen terbesar di sini yakni ibu rumah tangga dan remaja putri. Meskipun suasana kurang menyenangkan

akibat ruang toko menyempit, penerangan kurang baik, kebersihan kurang terjaga dan sesuai dengan kondisi yang ada menurut pedagang setelah dibangunnya pasar tradisional menjadi pasar modern harga kios pasar melebihi kewajaran.

Selain itu, setelah adanya relokasi dan pembangunan pasar modern pedagang tradisional yang semula bertempat di pasar tradisional ada yang bertempat di pasar agrobis, pasar modern dan ada pedagang yang berada di luar area pasar baik di pasar modern maupun di pasar agrobis dan juga mengacu pada persoalan sosial ekonomi zaman ini tidak hanya berperan dalam gambaran teoritis saja tetapi perlu suatu sikap kritis dalam menanggapi gejala tertentu maka kegiatan-kegiatan penyelidikan itu dibutuhkan.¹

Dengan adanya fenomena seperti ini peneliti terdorong untuk melakukan penelitian guna memperoleh kejelasan yang lebih detail tentang kehidupan sosial ekonomi pedagang di pasar tradisional pasca relokasi dan pembangunan pasar modern jalan raya Jombang kecamatan Babat kabupaten Lamongan.

Sosial Ekonomi

Kata sosio ekonomi terdiri dari dua kata yaitu: sosio dan ekonomi. Kata sosio dalam bahasa latin adalah socius artinya, sahabat kata ekonomi dalam bahasa yunani adalah 'oikonomikos', 'oikonomia', dari penggalan kata 'oikos' sama dengan rumah dan nemein sama dengan mengurus, mengelola.² Adapun pengertian sosial ekonomi menurut FS chpan sosial ekonomi dapat diartikan sebagai posisi yang ditempati individu atau keluarga yang berkenaan dengan ukuran rata-rata yang umum tentang pendapatan dalam kaitannya dengan kesejahteraan.³

Istilah sosial ekonomi di sini membawa kita kepada persoalan yang saling berkaitan. Pertama manusia mahluk bersahabat atau mahluk sosial tidak bisa hidup menyendiri, seperti dalam ungkapan klasik inggris yang terkenal 'No Men Is An Island' artinya; tidak ada manusia seperti sebuah pulau yang hidup menyendiri kedua manusia adalah mahluk ekonomi yang mana manusia tidak mungkin hidup tanpa makan dan minuman secara gampalangnya sosio ekonomi bertujuan untuk menggali persoalan ekonomi dan sosial pada masyarakat.

¹ Save M Dagun, *Sosio Ekonomi Analisis Eksistensikapitalisme Dan Sosialisme* Jakarta: PT Rineka Cipta) hal 12

² Save M. Dagun, *Sosio Ekonomi Analisis Ekosistensi Kapitalisme Dan Sosialisme* (Jakarta: PT Renika Cipta 1992), hal. 42.

³ Kane Svalatage. *Sosial deverentation*, Terjemah Alimadu Su(Jakarta: Pt Bina Aksara 1989), hal. 26.

Pengertian sosial ekonomi jarang dibahas secara bersamaan. Pengertian sosial dan pengertian ekonomi sering di bahas secara terpisah. Pengertian sosial dalam ilmu sosial merujuk pada objek yakni masyarakat. sedangkan pada deperteman sosial merujuk pada kegiatan yang ditunjukkan untuk mengatasi persosalan yang di hadapi oleh masyarakat dalam bidang kesejahteraan yang ruang lingkup pekerjaan terkait dengan kesejahteraan sosial.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata sosial berarti segala sesuatu yang berkaitan dengan masyarakat.⁴ Sedangkan, dalam konsep sosiologi manusia manusia sering disebut sebagai makhluk sosial yang artinya; manusia tidak dapat hidup wajar tanpa ada bantuan orang lain di sekitar sehingga kata-kata sosial dapat di afsirkan hal-hal yang berkaitan dengan masyarakat.

Sementara istilah ekonomi sendiri berasal dari bahasa yunani yakni "oikos" yang berarti keluarga atau rumah tangga dan nomos peraturan aturan hukum. Maka, secara garis besar ekonomi diartikan sebagai peraturan rumah tangga atau menejemen rumah tangga.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa sosial ekonomi merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan yang ada di masyarakat atau yang lebih umumnya terkait dengan kesejah teraan masyarakat, untuk melihat kondisi sosial ekonomi Melly G.Tan mengatakan dapat dilihat dari pekerjaan, pendidikan kesehatan dan pemenuhan kebutuhan hidup dalam rumah tangga. Berdasarkan ini masyarakat dapat digolongkan kedudukan sosial ekonomi atas, menengah dan bawah (Koejoningrat 1981;35).

Sedangkan dalam pandangan sosiologi ekonomi membedakan pedagang berdasarkan penggunaan dan pengelolaan pendapatan yang dihasilkan dari perdagangan dan hubungannya dalam ekonomi keluarga.⁵

Teori Ralf Dahrendroft

Unsur kunci dalam analisis Dahrendorf otoritas, secara tersirat menyatakan superordinasi dan subordinasi, mereka yang menduduki memiliki otoritas diharapkan mengendalikan bawahan. Artinya, mereka berkuasa karena ada harapan dari orang yang berada di sekitar mereka, bukan karena ciri psikologis mereka sendiri. Otoritas ditentukan di dalam masyarakat sangsi dapat dijatuhkan pada pihak yang menentang.⁶

⁴ Burhani Ms. Hasbi lawrens, *Kamus Ilmiah Popular,Edisi Millenium* (Jombang: Lintas media), hal. 625.

⁵ Damsar, *Pengantar Sosiologi Ekonomi* (Jakarta: Gravindo Persada, 2002) hal 34

⁶ George Ritzer-Douglas J. Goodman, *Sosiologi Moderen Edisi 4*,(Jakarta; Kencana,Cet. 6, 2008), hal. 155

Lebih jelasnya Dahrendorf membedakan golongan yang terlibat konflik itu atas dua tipe yakni;

- a. Kelompok otoritas, kelompok yang memegang otoritas. kelompok ini merupakan kelompok, kumpulan dari pemegang kekuasaan dengan kepentingan bersama yang terbentuk karena munculnya kelompok kepentingan. Dapat dibilang kelompok semu ini merupakan kelompok superordinat.
- b. Kelompok subordinat atau kelompok kepentingan. Kelompok kepentingan ini lahir karena adanya suatu perlawanan dari kelompok pemegang otoriter, dan kelompok kepentingan terbentuk dari kelompok semu yang luas.

Dari kelompok kepentingan inilah yang menjadi sumber konflik yang ada di masyarakat. aspek terakhir dari Dahrendorf mata rantai antara konflik dan perubahan sosial. Konflik memimpin ke arah perubahan dan pembangunan disebabkan karena, dalam setiap asosiasi orang yang berada di posisi dominan berusaha mempertahankan status quo, sedangkan orang yang berada di posisi subordinat berupaya mengadakan perubahan. Dahrendorf juga berpendapat bahwa apabila kelompok konflik itu muncul kelompok tersebut akan melakukan perubahan secara struktural dan bila konflik itu hebat perubahan yang terjadi secara radikal yang akan identik dengan penggunaan kekerasan.⁷

Sekilas Tentang Pasar Tradisional Babat

Pasar tradisional Babat merupakan pasar yang berkonsep tradisional pada umumnya pasar tradisional merupakan pasar yang memiliki kesan kumuh kurang tertata dengan rapi dan pada waktu hujan pasar tersebut becek begitu pula dengan pasar tradisional Babat kondisinya tidak jauh berbeda dengan kondisi pasar tradisional pada umumnya. Maka dari itu, pemerintah Kabupaten Lamongan melakukan penataan pasar dengan melakukan upaya pembangunan pasar tradisional menjadi pasar yang berkonsep modern.

Dalam proses pembangunan pasar modern pembangunan pasar tradisional Babat dimulai pada 4 Oktober 2011. PT Bayu Perkasa milik Susilo Handoko investor dari Solo dan Peresmiannya Pasar Tanggal 13 Juli yang dilakukan di Lamongan, Sehingga, sudah wajar jika banyak yang menyayangkan jika pasar dihancurkan dan diganti menjadi pasar modern dikarenakan pasar tradisional sangat berperan banyak bagi masyarakat maupun pedagang tradisional dari semua kalangan.⁸

⁷George Ritzer-Douglas J. Goodman, *Sosiologi Modern Edisi 4*, (Jakarta;Kencana,Cet6, 2008),hal. 155.

⁸ Wawancara Dengan Pak Udin , Pada Tanggal 12 April 2013 Di Warung Kopi Pasar Babat

Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang Tradisional Pasca Relokasi Dan Pembangunan Pasar Modern

Penulis telah menemukan beberapa temuan yang terjadi dan berkaitan dengan masalah yang diangkat yakni pertama, alasan pedagang di pasar tradisional untuk pindah dan menetap dalam berdagang setelah adanya relokasi dan pembangunan pasar modern kecamatan Babat kabupaten Lamongan, kedua. kondisi kehidupan sosial ekonomi pasca relokasi dan pembangunan pasar modern Babat.

Pasca pemerintah kabupaten Lamongan menetapkan pedagang pasar tradisional untuk direlokasi di pasar agrobis dan melakukan pembangunan pasar tradisional Babat sebagai pasar modern yang kini pasar modern tersebut telah berfungsi sebagaimana mestinya sejak peresmian pada tanggal 13/7/2012 telah melahirkan pertentangan tersendiri dari pedagang tradisional terhadap pemerintah kabupaten Lamongan. Pedagang yang menentang tersebut beralasan bahwa:

- a. Pedagang tradisional Babat khawatir akan lunturnya nilai keteradisionalan pasar Babat sebagai peninggalan nenek moyang yang selama ini telah memberikan banyak manfaat bagi para masyarakat kecamatan Babat husunya bagi pedagang yang tidak hanya pedagang-pedagang besar akan tetapi pedagang dari semua kalangan.
- b. Kekhawatiran pedagang tradisional akan menurunnya jumlah pelanggan terkait dengan keyakinan pedagang letak dagang tempat yang baru biasanya tidak seberuntung dengan tempat yang lama maupun sebaliknya.
- c. Biaya penyewaan mahal meskipun ada subsidi bagi pedagang yang dulunya pernah berdagang di pasar tradisional subsidi tersebut sekitar 20 persen. Kenikn harga stan pasar dari harga asli Harga stand berukuran 11x9 meter harga normalnya Rp 67 juta, di Pasar Babat di jual Rp 130 juta, atau naik 93,6 persen. Harga Stan ukuran 6,04 m², wajarnya seharga Rp 12 juta, melonjak menjadi Rp 27 juta atau naik 123 persen.

Berdasarkan dari hasil wawancara sebenarnya masalah yang masih terjadi hingga proses relokasi dan pembangunan pasar modern telah selesai yakni sebagian pedagang pasar tradisional masih ada yang berjualan diluar area pasar Babat dengan alasan tidak jauh berbeda dari alasan pedagang yang kontra terhadap relokasi dan pembangunan pasar modern dimana ada penambahan adanya pedagang yang menginginkan harga sama antara dulu sewaktu masih menjadi pasar tradisional dan setelah menjadi pasar modern,

Bentuk penolakan pedagang tradisional Babat terkait masalah di atas diwujudkan dengan adanya aksi demonstrasi yang dilakukan pedagang tradisional. Selain itu, tetap berdagang di pasar Babat meskipun berada di luar area pasar yakni: di jalan Kartini. jalan Pramuka, jalan rumah sakit

Muhammadiyah Babat. dan pedagang juga melakukan upaya gugatan yang dilakukan oleh pedagang pasar tradisional babat Bersatu (PPTBB) dengan mendatangi PTUN Surabaya di Jalan Letjen Sutoyo, Waru, Sidoarjo, Jawa Timur dengan isi gugatan sebagai berikut: pertama gugatan terhadap pemerintah kabupaten Lamongan juga lantaran tidak memiliki Hak Pengelolaan Lingkungan (HPL), Kedua. Gugatan harga stand pasar, yang tinggi mulai stand fisik, los maupun lainnya, mengakibatkan banyak pedagang yang merasa keberatan tidak mampu membeli hampir semua pedagang pasar yang semula menempati pasar tradisional itu, tak mampu untuk membeli stand. Hanya orang luar atau yang berduit, bisa menikmati stand pasar Babat,

Selanjutnya, alasan bagi pedagang yang masih menetap dan berjualan di pasar agrobis maupun pasar modern disebabkan mereka merupakan pedagang besar dan ada yang usaha turun-menurun. Maka dari itu, mau tidak mau harus kembali berjualan ke area pasar yang telah ditetapkan pemerintah bila tidak ingin mengalami kerugian dan kemacetan dalam usaha.

Upaya pemerintah dalam meredam adanya aksi kontra yang dilakukan pedagang terhadap upaya relokasi dan pembangunan pasar modern adalah dengan cara, melakukan upaya sosialisasi kepada pedagang pasar Babat terkait manfaat yang akan diperoleh dari adanya relokasi dan pembangunan pasar baru atau modern Babat. Proses sosialisasi tersebut diawali dari adanya pemberitahuan kepada pedagang tradisional terkait perencanaan, penempatan, harga subsidi pembangunan pasar modern dan relokasi beserta manfaat dari adanya pembangunan pasar bagi pedagang tradisional secara keseluruhan. Selain itu, pemerintah kabupaten Lamongan melakukan upaya mediasi yang melibatkan APSI (Asosiasi Pedagang Seluruh Indonesia), tokoh masyarakat, perwakilan pedagang tradisional Babat, pemerintah kabupaten lamongan dan pihak investor demi terwujudnya keadaan yang kondusif sehingga menghasilkan keputusan bahwa upaya relokasi dan pembangunan pasar modern tidak ada masalah meskipun demikian yang terjadi di lapangan masih ada pedagang tradisional yang kontra terhadap relokasi dan pembangunan pasar modern.

Adanya upaya relokasi dan pembangunan pasar modern menimbulkan adanya pro dan kontra dan pada dasarnya suatu kebijakan ataupun pembangunan dalam masyarakat tidak lepas adanya pro dan kontra juga pembangunan tersebut melahirkan suatu kondisi perubahan sosial ekonomi bagi pedagang tradisional baik itu mengarah pada perubahan positif maupun negatif

Kehidupan pedagang tradisional yang tidak kembali menempati area pasar Babat pedagang tersebut sebagian besar merupakan pedagang kaki lima juga tergolong sebagai pedagang tradisional Babat yang menolak relokasi dan

ditempatkan di pasar modern. Dimana pada umumnya pedagang kakil lima merupakan pedagang yang mayoritas menggunakan modal usaha sendiri yang terbatas. Pedagang-pedagang tersebut dalam kondisi sosial ekonomi mengalami hambatan dikarenakan tempat dagang yang berada di luar area pasar tradisional tidak memadai banyaknya kendaraan berlalulalang dengan modal usaha 500 ribu dengan rata rata jumlah pendapatan 700 ribu perbulan sangat tidak mungkin mendapatkan tempat yang startegis seperti di pasar modern maupun di pasar tradisional. Maka dari itu, pedagang yang menolak relokasi menjadi kurang dalam memenuhi kebutuhan dikarenakan pendapatan tidak mencukupi untuk biaya konsumsi harian, kebutuhan menambah modal usaha, kebutuhan biaya produksi, kebutuhan biaya pendidikan, kebutuhan biaya kesehatan biaya hutang menurunnya pendapatan yang sangat drastis dan mereka kekurangan untuk menghidupi atau memenuhi kebutuhan dirinya dan keluarganya.

Hal itu dibuktikan dari temuan hasil wawancara terkait dengan jumlah pendapatan perbulan pedagang yang menolak relokasi dari pendapatan yang paling kecil sampai pendapatan yang biasa katakana paling besar yakni berkisar antara 700.000,00/ Bulan sampai 1.500,000,00/ bulan, pendapatan tersebut merupakan pendapatan kotor. Sedangkan pengeluaran tiap bulan yang harus dipenuhi pedagang dengan rincian sebagai berikut:

Tabel
1.9
Peneluaran Perbulan Pedagang Tadisional
Yang Menolak Direlokasi

No	Pengeluaran	Jumlah
1.	Biay modal/ bulan	200.000,00-300.000,00/bulan
2.	Biaya kebutuhan harian	500.000,00-600,000,00/bulan
3.	Biaya kebutuhan pendidikan anak	300.000,00-340.000,00/bulan
4.	Biaya kesehatan	200.000,00-tak terhingga
5.	Biaya angsuran dana pinjaman	50.000,00-100.000,00/bulan
6.	Kebutuhan lain-lain	-
Jumlah Pengeluaran Perbulan		1,250.000,00

Dari rincian antara pengeluaran dan pendapatan pedagang tersebut menemukan adanya keterbatasan pendapatan yang diperoleh pedagang tradisional yang bertempat di luar area pasar dalam memenuhi kebutuhan

rutinitasnya dari pendapatan paling minim 700.000,00 dan pengeluaran terendah sekitar 1.250.000,00 perbulan.

Sehingga dapat dimengerti, sangat nampak jelas adanya ketidakseimbangan antara pengeluaran dan pendapatan. Dan upaya yang dilakukan pedagang untuk mendongkrak perekonomian mereka dengan cara:

- a. Mereka tetap berjualan di luar area pasar seperti pasar modern maupun di pasar agrobis seperti di jalan Kartini, jalan Pramuka maupun jalan rumah sakit Muhammadiyah dengan menambah variasi dagangannya.
- b. Pedagang yang memiliki rumah di sekitar pasar di manfaatkan untuk berdagang oleh pedagang tersebut.
- c. Menambah modal melalui bank pasar.

Hal demikian sangat berbeda dengan kondisi sosial ekonomi atau kesejahteraan pedagang yang menempati area pasar baik pasar modern Babat maupun pasar agrobis Babat sebagaimana yang di jelaskan berikut:

Kondisi sosial ekonomi atau kesejahteraan pedagang yang ada di pasar modern Babat mulai ada peningkatan ke arah kesejahteraan pedagang yang lebih baik dikarenakan pasar modern masih tergolong baru dari setelah diresmikannya pasar tradisional oleh bupati Lamongan pada tanggal 13/juli/2012 sehingga perlu banyak adaptasi dari pedagang untuk terus meningkatkan kesejahteraanya.Sedangkan dalam pemenuhan konsumsi harian, seperti kebutuhan menambah modal usaha, kebutuhan biaya produksi, kebutuhan biaya pendidikan, kebutuhan biaya kesehatan pedagang relatif stabil meski kebutuhan hidup yang terus meningkat dan jika dibandingkan dengan kondisi sosial ekonomi atau kesejahteraan pedagang masih di bawah dari agrobis.

Bila dibuat rata-rata pendapatan pedagang pasar modern dari jumlah terendah hingga jumlah tertinggi yakni: 4.500.000,00/bulan hingga 9.000.000,00/bulan. Sedangkan pengeluaran tiap bulan yang harus dipenuhi oleh pedagang dengan rincian sebagai berikut:

Tabel
1.10

Pengeluaran Perbulan Pedagang pasar modern

No	Pengeluaran	Jumlah
1.	Biaya modal/ bulan	1.500.000,00-5000.000,00/bulan
2.	Biaya kebutuhan harian.	700.000,00-1000.000/bulan
3.	Biaya kebutuhan pendidikan anak	3.000,00-500.000,00/ bulan
4.	Biaya kesehatan	400.000,00-tak terbatas

5	Kebutuhan lain-lain	-
7.	Listrik	300.000/bulan
Jumlah Pengeluaran Perbulan		2.200.000,00/Bulan

Sangat jelas jika dibandingkan kedudukan sosial ekonomi atau kesejahteraan pedagang yang ada di pasar modern Babat dengan pedagang tradisional bertempat di luar area pasar yang telah ditentukan pemerintah. Kondisi sosial ekonomi tersebut lebih tinggi. Hal itu, tidak lepas karena letak pasar modern Babat yang strategis meskipun masih banyak penyesuaian-penyesuaian dari pasar tradisional ke pasar yang lebih tertata.

Kondisi sosial ekonomi pedagang tradisional sendiri yang ada di pasar agrobis menjadi terangkat setelah adanya pasar agrobis terutama bagi pedagang yang menyediakan grosir. Hal itu ditandai dengan adanya pedagang yang tidak hanya memiliki satu tempat berdagang yang akan tetapi memiliki dua tempat berdagang seperti di pasar agrobis juga pasar modern Babat.

Dari segi interaksi, pedagang tradisional banyak mengalami perubahan khususnya interaksi antar pedagang dengan pedagang tradisional dimana perubahan yang terjadi yakni: sebelum adanya relokasi dan pembangunan pasar modern pedagang tradisional bersatu di pasar tradisional Babat. Akan tetapi, setelah adanya relokasi dan pembangunan pasar modern hubungan pedagang tradisional terbagi-bagi ada yang menempati pasar agrobis, pasar modern, maupun ada yang di luar area pasar dan juga pedagang tradisional setelah adanya relokasi dan pembangunan pasar modern banyak melakukan penyesuaian-penyesuaian terhadap pedagang baru.

Selanjutnya dari segi interaksi pedagang dengan pelanggan sebagian kecil pedagang pasar modern dalam bertransaksi masih menggunakan model transaksi lama yakni: adanya proses tawar-menawar antara pedagang dengan pembeli dan selebihnya menggunakan model harga pas.

Data tersebut dapat dikonfirmasi dengan teori konflik Dahrendorf dimana teori konflik Dahrendorf memusatkan pada Otoritas secara tersirat menyatakan superordinasi dan subordinasi. Mereka yang menduduki posisi otoritas diharapkan mengendalikan bawahan. Artinya, mereka berkuasa karena harapan dari orang yang berada disekitar mereka, bukan karena ciri-ciri psikologis mereka sendiri. Otoritas bukanlah fenomena sosial yang umum, mereka tunduk pada kontrol dan mereka yang dibebaskan dari kontrol ditentukan di dalam masyarakat. Terakhir, karena otoritas adalah absah, sanksi dapat dijatuhkan pada pihak yang menentang. Saat kekuasaan merupakan tekanan (coersive) satu sama lain, kekuasaan dalam hubungan kelompok-kelompok terkoordinasi ini memeliharanya menjadi legitimate dan oleh sebab itu dapat dilihat sebagai hubungan "authority", dimana beberapa posisi

mempunyai hak normatif untuk menentukan atau memperlakukan yang lang lain.

Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang Di Pasar Tradisional Pasca Relokasi Dan Pembangunan Pasar Modern Dalam Tinjauan Teori Konflik Ralf Dahrendroft

Menurut Ralf Dahrendrof kelompok-kelompok yang terlibat konflik yakni kelompok yang memegang otoritas dalam artian kelompok yang mempunyai wewenang dalam membuat kebijakan dan kelompok ini sering kali memiliki kepentingan-kepentingan berbeda bahkan saling bertentangan dengan kelompok subordinat yakni: dimana kelompok subordinat dapat dikatakan sebagai kelompok yang tidak memiliki kekuasaan berjuang demi kepentingannya. Jadi hal tersebut sangat sesuai dengan konflik yang terjadi antara pemerintah kabupaten Lamongan dan pedagang tradisional Babat dimana pemerintah kabupaten Lamongan sebagai pemegang otoritas memiliki-kepentingan untuk melakukan upaya relokasi dan pembangunan pasar guna mewujudkan kecamatan Babat sebagai salah satu pusat perekonomian di kabupaten Lamongan. Sedangkan kelompok subordinat dapat digambarkan pedagang tradisional yang mempunyai kepentingan berbeda dengan pemerintah kabupaten Lamongan yakni: berusaha mempertahankan ketradisional pasar Babat, kepentingan tetap berjualan di pasar tradisional dengan harga yang murah dan takut akan hilangnya pelanggan.

Dalam memandang konflik, Dahrendrof berbeda dengan Karl Marx. Ralf Dahrendorf mempunyai pandangan lain dalam melihat konflik sosial. Bagi Dahrendorf, konflik di masyarakat disebabkan oleh berbagai aspek sosial. Bukan melulu persoalan ekonomi sebagaimana menurut Karl Marx. Aspek-aspek sosial yang ada di masyarakat ini kemudian terwujud dalam bentuk teratur organisasi sosial. Konflik sosial merupakan sesuatu yang endemik dalam pandangan Dahrendorf.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori konflik Dahrendorf dimana manusia adalah makhluk sosial yang mempunyai andil dalam terjadinya disintegrasi dan perubahan sosial. Masyarakat selalu dalam keadaan konflik menuju proses perubahan. Masyarakat dalam berkelompok dan hubungan sosial didasarkan atas dasar dominasi yang menguasai orang atau kelompok yang tidak mendominasi.⁹ Teori konflik memandang masyarakat disatukan oleh ketidak bebasan yang dipaksakan. Dengan demikian, posisi tertentu di dalam masyarakat mendelegasikan kekuasaan dan otoritas terhadap posisi yang lain. Fakta kehidupan sosial ini mengarahkan Dahrendorf kepada tesis sentralnya

⁹ George Ritzer. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. (Jakarta: Rajawali Press. 2003), 153

bahwa perbedaan distribusi otoritas selalu menjadi faktor yang menentukan konflik sosial sistematis.

Konflik yang terjadi antara pedagang pasar tradisional Babat dengan pemerintah kabupaten Lamongan pada teori otoritas Dahrendorf, dapat dilihat bahwa pemerintah kabupaten Lamongan merupakan pihak pemegang otoritas sementara para pedagang adalah pihak yang tidak memegang otoritas. Dalam hal ini, pedagang berada pada posisi di bawah kuasa oleh pemegang otoritas yakni; pemerintah kabupaten Lamongan. Sementara itu, pemerintah kabupaten Lamongan sebagai delegasi Negara dalam mengelola aset yang ada di daerah. Maka dari itu, pemerintah kabupaten Lamongan memiliki hak dan kewenangan untuk mengelola pasar yang merupakan aset Negara.

Dahrendrof juga menyatakan bahwa apabila kelompok konflik itu muncul kelompok tersebut akan melakukan perubahan secara structural, dimana perubahan struktural social dapat dijelaskan adanya perubahan terhadap tatanan sosial dalam kehidupan masyarakat dan dalam struktur sosial tersebut terkandung hubungan timbal balik antara status dan peranan yang menunjuk pada suatu keteraturan perilaku dan bila konflik itu hebat perubahan yang terjadi secara radikal.

Perubahan yang terjadi adanya konflik terkait dengan adanya relokasi dan pembangunan pasar modern Babat semula para pedagang damai tentram dalam menjalankan aktifitas dagangnya, tetapi setelah adanya relokasi dan pembangunan pasar modern memunculkan adanya penolakan pedagang tradisional. Selain itu perubahan yang sangat nampak dari adanya aksi kontra terhadap upaya relokasi dan pembangunan pasar modern yakni: adanya perubahan dalam hubungan pedagang dengan pemerintah dan pihak pengelola pasar dari sebelumnya sangat baik dan setelah adanya kontra terhadap relokasi dan pembanguan pasar modern hubungan tersebut mengalami kerenggangan tidak hanya itu setelah adaya aksi kontraa terhadap relokasi dan pembangunan pasar modern juga menimbulkan adanya perubahan hubungan pedagang yang semula pedagang tradisional harmonis menjadi adanya perbedaan hubungn antara pedagang yang bersedia direlokasi dan pedagang yang tidak bersedia di relokasi baik ke pasar agrobis maupun pasar modern Babat

Selain itu, terkait status pedagang tradisional yang dulu bersatu dalam pasar tradisional Babat kini pedagang tradisional terpecah-pecah ada yang menempati pasar agrobis sebagai pedagang grosir, pasar modern dan sebagian ada juga pedagang tradisional yang berdagang di luar area pasar Babat. Sehingga, hal tersebut berpengaruh pada kehidupan sosial ekonomi atau kesejahteraan pedagang tradisional.

Kehidupan sosial ekonomi atau kesejahteraan pedagang tradisional Babat sebagai mana imbas dari adanya perubahan ada. Dimana pedagang yang tidak lagi menempati area pasar baik pasar modern maupun pasar agrobis mengalami kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan modal, kebutuhan sehari-hari, biaya pendidikan anak-anaknya dan juga kesehatan sehingga upaya pedagang tersebut dalam mengembalikan kesetabilan kesejahteraannya dengan cara memanfaatkan rumah yang berada di luar area pasar sebagai tempat berjualan, menambah modal melalui rentenir.

Berbeda dengan pedagang yang berjualan di wilayah pasar baik itu pasar modern maupun di pasar agrobis Babat. Sebagaimana berikut dapat dijelaskan bahwa, kehidupan pedagang yang menempati pasar modern kehidupan kesejahteraannya relatif lebih stabil dikarenakan letak pasar modern yang mendukung. Meskipun demikian, pasar modern tergolong baru diresmikan tanggal 13/juli/2012 dan masih perlu adanya pengembangan. Sedangkan untuk pedagang yang menempati pasar agrobis dimana kondisi kesejahteraan pedagang meningkat terutama bagi pedagang yang berjualan grosir terbukti dengan adanya pedagang yang memiliki ruko lebih dari satu tempat.

Kesimpulan

Alasan pindah dagang dalam artian pedagang yang menolak relokasi dan pembangunan pasar modern dikarenakan pedagang takut ketradisionalan pasar tradisional Babat luntur, harga sewa kios menurut pedagang terlalu tinggi, ketakutan pedagang akan hilangnya pelanggan, tuntutan pedagang meminta harga sama dari harga sewa ruko sebelum ada pembangunan. Respon pedagang adanya aksi demonstrasi dan melakukan upaya gugat ke PTUN dan dalam isi gugatannya tersebut yakni lantaran pemerintah tidak memiliki Hak Pengelolaan Lingkungan (HPL) dan harga stand menurut pedagang terlalu tinggi. Sehingga, upaya pemerintah kabupaten Lamongan dalam meredam adanya pedagang yang kontra terhadap pembangunan pasar modern dan relokasi melakukan upaya sosialisai kepada pedagang, upaya mediasi antara pedagang tradisional Babat, tokoh masyarakat dan pihak investor.

Selain itu, Kehidupan sosial ekonomi pedagang tradisional Babat pasca relokasi dan pembangunan pasar modern sangat bervariasi antara pedagang yang menolak direlokasi dan pedagang yang menetap dalam artian menempati pasar modern maupun pasar agrobis antara lain bisa disimpulkan sebagai berikut:

- a. Pedagang yang menolak relokasi dan pembangunan pasar modern yakni: mengalami penurunan dalam pemenuhan kebutuhan hidup seperti kebutuhan biaya produksi, kebutuhan biaya pendidikan, kebutuhan biaya kesehatan biaya hutang. Sedangkan upaya pedagang tradisional dalam

mendongkrak perekonomian khususnya bagi pedagang yang menolak untuk direlokasi dan ditempatkan pasar modern yaitu dengan cara: Pedagang tersebut tetap berjualan di luar area pasar, memanfaatkan rumah yang berada di sekitar pasar Babat sebagai tempat jualan, menambah modal melalui Bank pasar

- b. Pedagang yang mau direlokasi baik di pasar agrobis maupun di pasar modern Babat dimana Kehidupan sosial ekonomi pedagang yang menempati pasar modern Babat relatif stabil tidak jauh berbeda pada saat berdagang di pasar tradisional Babat dikarenakan pasar modern Babat baru diresmikan pada tanggal 13/7/2012 sehingga masih perlu banyak penyesuaian-penyesuaian dan kehidupan sosial ekonomi pedagang tradisional yang menempati pasar agrobis adanya perbedaan antara pedagang yang berjualan pada siang dan pedagang yang berjualan pada malam hari dimana pedagang berjualan malam hari merupakan pedagang grosir lebih terangkat di buktikan kemampuan untuk membiayai karyawan dengan jumlah komoditi yang besar dan kepemilikan ruko lebih dari satu.

Daftar Pustaka

- Burhani Ms. Hasbi lawrens , Kamus Ilmiah Popular,Edisi Millenium Jombang: Lintas media
- Damsar, Pengantar Sosiologi Ekonomi Jakarta: Gravindo Persada, 2002
- George Ritzer. Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda Jakarta: Rajawali Press. 2003
- George Ritzer-Douglas J. Goodman, Sosiologi Moderen Edisi 4 Jakarta; Kencana,Cet6, 2008
- Kane Svalatage. Sosial deverentation, Terjemah Alimadu Su Jakarta: Pt Bina Aksara 1989
- Save M. Dagun, Sosio Ekonomi Analisis Ekosistensi Kapitalisme Dan Sosialisme Jakarta: PT Renika Cipta 1992